

EMERGING ADULTHOOD : PENGEMBANGAN TEORI ERIKSON MENGENAI TEORI PSIKOSOSIAL PADA ABAD 21

Diana Putri Arini

Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Musi Palembang
Jl. Bangau No.60, 9 Ilir, Kec. Ilir Tim. II, Kota Palembang,
Sumatera Selatan 30114
Surel : diana_putri@ukmc.ac.id

Abstract : Erik Erikson, a neo-psychoanalyst, developed the psychosocial stages of humans that became the reference for human development. One of the psychosocial stages is early adulthood which has the task of forming intimacy. Erikson does not explain the transition from adolescence to young adulthood which is full of conflicts between self-expectations and the demands of the times. Erikson's theory was further developed by Arnett (2000) because there were changes in the times which resulted in the task demands in young adulthood changing. Arnett proposed a new developmental stage, namely emerging adulthood, an extended adolescent transitional phase, ranging from 18-29 years of age. Arnett's theory is further expanded by Robbins and Wilner (2001) to find the phenomenon of quarter life crisis, a phenomenon of anxiety about the future by 20-year-old adolescents who form independence both financially and in romantic relationships. This article contains a review of the views of adulthood that emerged in the 20th century and the life of the quarter-life crisis that is currently being discussed. The research method used is literacy studies by looking for the last 10 years of research on emerging adulthood. The results of the literacy study report that changes in social norms and technological advances have changed the structure of society so as to produce a new stage, namely emerging adulthood. Emerging adulthood has various crisis conditions that occur when individuals complete their education.

Keywords: *Psychosocial Stage, Quarter Life Crisis, Emerging Adulthood*

Abstrak : Erik Erikson, seorang neo-psikoanalisis, mengembangkan tahap psikososial manusia yang menjadi acuan bagi perkembangan manusia. Salah satu tahapan psikososial adalah masa dewasa awal yang memiliki tugas membentuk keintiman. Erikson tidak menjelaskan transisi masa remaja ke masa dewasa muda yang penuh dengan konflik antara ekspektasi diri dan tuntutan zaman. Teori Erikson dikembangkan lagi oleh Arnett (2000) karena ada perubahan zaman yang mengakibatkan tugas tuntutan di masa dewasa muda berubah. Arnett mengajukan tahapan perkembangan baru yaitu emerging adulthood, fase transisi remaja yang diperpanjang, berkisar antara usia 18-29 tahun. Teori Arnett diperluas lagi oleh Robbins dan Wilner (2001) menemukan fenomena quarter life crisis, fenomena kecemasan tentang masa depan oleh remaja berusia 20 tahun yang membentuk kemandirian baik secara finansial maupun dalam hubungan romantis. Artikel ini berisi meninjau kembali pandangan masa dewasa yang muncul abad 20 serta kehidupan krisis seperempat kehidupan yang sedang marak diperbincangkan. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan kajian literasi dengan mencari penelitian 10 tahun terakhir mengenai emerging adulthood. Hasil kajian literasi melaporkan perubahan norma sosial dan kemajuan teknologi telah mengubah struktur masyarakat sehingga menghasilkan satu tahapan baru yaitu emerging adulthood. Masa emerging adulthood memiliki berbagai kondisi krisis terjadi ketika individu menyelesaikan pendidikannya.

Kata Kunci : Tahapan Psikososial, Krisis Kehidupanm Masa Dewasa

1. PENDAHULUAN

Teori psikososial merupakan pengembangan dari teori tahapan psikoseksual milik Sigmund Freud. Freud mengurutkan tahapan perkembangan seksual berdasarkan zona tumbuh, bertambahnya usia akan mengubah ketertarikan seksual dari zona oral menjadi zona latensi, lalu berfokus pada zona genital (Crain, 2014). Teori psikoseksual memiliki keterbatasan yaitu tidak mampu menjelaskan pencapaian serta masalah umum di tahapan perkembangan usia. Berdasarkan keterbatasan itu, Erik Erikson, seorang neo psikoanalisis mengembangkan tahapan perkembangan sosial manusia dari usia anak sampai lanjut usia.

Erikson adalah tokoh yang memberikan sumbangan adanya krisis di setiap tahapan perkembangan usia. Krisis memberikan kontribusi signifikan terhadap kepribadian, dapat menguatkan atau melemahkan (Feist&Feist,2013). Krisis terjadi ketika ada interaksi berlawanan antara sistonik yang bersifat mengharmoniskan satu fase perkembangan, dan distonik yang bersifat mengacaukan. Konflik antara sistonik dan distonik menghasilkan kekuatan ego yang menjadi kekuatan dasar (basic strength) sebagai kekuatan menyukseskan tahapan perkembangan.

Erikson menyebutkan tugas perkembangan di masa remaja adalah

mencari identitas diri, kegagalan mengeksplorasi identitas diri akan membentuk isolasi diri, rentang usia remaja dimulai dari usia 13-19 tahun (Santrock,2011). Di tahapan selanjutnya adalah tahapan dewasa muda dimulai usia 20 tahun. Tugas perkembangan dewasa muda adalah membentuk keintiman, berkomitmen dan menciptakan keluarga (Feist& Feist,2013). Teori Erikson yang dikemukakan pada tahun 1950-1960 perlu diperbarui lagi karena secara statistika adanya perubahan dalam struktur kehidupan masyarakat.

Jeffrey Jensen Arnett, seorang psikolog dari Amerika memperkenalkan istilah *emerging adulthood*, sebutan untuk transisi masa remaja dan masa dewasa muda (Arnett, 2006). Teori Erikson diperkenalkan di tahun 1950-1960, pada masa tersebut, hal yang sangat umum individu di usia 20 tahun sudah melakukan pernikahan pertama, memiliki anak serta memiliki pekerjaan (Robinson,2019). Di usia 20 tahunan, masyarakat sudah memasuki usia mandiri ditandai adanya kemandirian secara finansial, pekerjaan yang menetap, tinggal terpisah dengan orangtua bahkan membentuk keluarga baru.

Pada tahun 1970, median usia pernikahan pertama di Amerika pada laki-laki berusia 23 tahun dan 21 tahun untuk perempuan; pada tahun 1996, usia pernikahan

pertama meningkat menjadi 27 untuk laki-laki dan 25 pada perempuan (US Bureau of the Census, 1997). Penundaan usia pernikahan tidak hanya terjadi di negara industri di Eropa ataupun Amerika, melainkan di sebagian besar negara di dunia (Arnett, 2000). Sebagai perbandingan di Indonesia, usia rerata pernikahan pada tahun 1971 adalah 19 tahun, pada tahun 1980 meningkat rerata usia pernikahan menjadi 20 tahun, pada tahun 1990 menjadi 21 tahun (Sukamdi, Yuarsi & Tamtari, 1995). Laporan dari Ritonga (2015) menunjukkan adanya tren penundaan usia pernikahan pada tahun 2012 dan 2013, usia pernikahan meningkat menjadi 21-24 tahun. Kemungkinan penundaan usia pernikahan di tahun 2017 keatas meningkat menjadi 25 tahun keatas.

Perubahan struktur kehidupan masyarakat disebabkan perubahan sistem pekerjaan menjadi industri. Sistem pekerjaan tipe industri membutuhkan keahlian dan pengetahuan terapan untuk memegang alat atau mesin. Hal ini membuat masyarakat menambah usia pendidikan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pada tahun 2001, 60% lulusan SMA melanjutkan sekolah ke universitas; rerata usia kelulusan sampai mendapatkan pekerjaan pertama berkisar 24-29 tahun (Hamilton & Hamilton, 2001).

Alasan lain penundaan pernikahan disebabkan perpanjangan masa belajar, nilai

norma sosial yang berubah mengenai sistem keluarga dan pernikahan memiliki kontribusi terhadap penundaan pernikahan. Menurut Menurut Robinson (2015) ketika teori psikososial diperkenalkan, masyarakat Amerika dan Eropa umumnya melakukan pernikahan di awal 20 tahun, tinggal bersama adalah hal tabu di masa itu; namun di masa sekarang, pernikahan bukan menjadi prioritas, masyarakat dapat memilih melajang atau tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan.

Penundaan usia pernikahan setelah 50 tahun kematian Erik Erikson kembali dipertanyakan, apakah pada usia dewasa muda memasuki 20 tahun masih menggunakan tugas perkembangan untuk membangun keintiman serta menciptakan keluarga? Menurut Arnett (2006), pada abad 21 seperti saat ini, jarang sekali individu yang berusia 20 tahun awal melakukan pernikahan pertama dan membentuk keluarga, jika pun ada disebabkan faktor khusus seperti kepercayaan agama yang konservatif, kehamilan diluar nikah ataupun kematangan individu.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian literasi pustakan berasal dari pencarian di google cendikiawan dengan kata kunci *emerging adulthood* dan *quarter life crisis*. Menurut Shuttleworth (2009) kajian literasi

merupakan evaluasi kritis dan dalam terhadap penelitian terdahulu. Evaluasi ini bertujuan untuk mengkaji kualitas dan temuan baru dari penelitian sebelumnya.

Menurut Wahono (2015) kajian literasi memberikan pemahaman mengenai topik penelitian, menemukan trend penelitian dan memahami rumusan permasalahan terbaru. Artikel yang diambil penelitian ini memiliki inklusi tertentu yaitu:

1. Jangka waktu penelitian adalah 10 tahun terakhir mengenai kondisi *emerging adulthood* di seluruh dunia.
2. Subjek penelitian adalah pemuda masih berkuliah atau sedang bekerja dengan rentang usia 18-29 tahun.
3. Topik penelitian berupa *emerging adulthood* dan *quarter life crisis*.

Tabel 1 Sumber Pustaka yang diulas

Peneliti	Tahun	N	Sumber	Tujuan penelitian	Lokasi penelitian
Hill, A.	2011	1100	Artikel	Mengungkap kondisi kesehatan mental pemuda usia <i>emerging adulthood</i> .	Inggris
Murphy, M	2011	4	Jurnal penelitian	Mengungkap stressor pada masa <i>emerging adulthood</i> .	Irlandia
Parra, A., Oliva, A., &Reina,M.C	2015	90	Jurnal Penelitian	Mengetahui korelasi hubungan orangtua dan anak selama 10 tahun terakhir.	Indiana
Robinson, O.C	2015	-	Buku	Menjelaskan perubahan masa dewasa muda, <i>emerging adulthood</i> dan kondisi <i>quarterlife crisis</i> .	-
De Moor, L.,Dijk, M.P.,Graff, J.F.& Meeus, W.M.	2019	840	Jurnal penelitian	Menyelediki hubungan peristiwa kehidupan dan permasalahan neurotis pada awal usia remaja dan akhir remaja.	Belanda
Robinson, O.C	2019	1	Jurnal penelitian	Mengungkap dinamikan terjadinya fase <i>quartelife crisis</i> di usia <i>emerging adulthood</i> .	Amerika
Murithi, G,G.	2019	367	Jurnal penelitian	Menyelidiki faktor yang berkontribusi terhadap <i>quarterlife crisis</i>	Kenya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Emerging adulthood adalah tahapan usia yang melewati masa remaja dan belum memasuki usia dewasa, rentang usianya berkisar 18-29 tahun (Arnett, 2006). *Emerging adulthood* tidak bisa dimasukkan ke tahapan perkembangan remaja karena mereka memiliki kemandirian untuk memutuskan keputusan. Di sisi lain, ketidakstabilan finansial membuat individu di usia ini masih bergantung pada orangtua.

Kondisi *emerging adulthood* memiliki kerentanan krisis, terutama ketika individu kurang menyiapkan diri menuju dunia sosial. Menurut Murithi (2019) faktor yang mempengaruhi adanya krisis di masa *emerging adulthood* adalah harapan dari keluarga untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena pendidikannya yang didapat.

Miller (2011) menyebutkan, tugas perkembangan di masa *emerging adulthood* adalah tinggal terpisah dengan orangtua, adanya peningkatan dalam hal karir dan akademis, membangun hubungan intimasi mendalam, membuat keputusan mandiri serta memiliki kematangan emosional. Status sebagai orang dewasa dianggap sebagai tantangan karena memiliki banyak pilihan. Arnett (2006) menyebutkan ada 5 ciri dari *emerging adulthood* yaitu:

Identity exploration

Arnett (2006) menyebutkan *emerging adulthood* adalah usia mengeksplorasi diri

terutama cinta dan pekerjaan. Proses eksplorasi diri tidak selamanya dianggap menyenangkan, karena akan menimbulkan kebingungan dan berbagai penolakan dari lingkungan. Kebebasan mengeksplorasi diri menciptakan perasaan optimis dan bebas, namun disisi lain menimbulkan ketakutan pada arah masa depan yang belum jelas. Kebingungan ini meliputi mencari pekerjaan yang cocok, bidang apa yang dikuasai, pendidikan yang sesuai. Isu-isu lain yang menjadi perhatian adalah gaya hidup, gaya hidup mempengaruhi cara pandang terhadap dunia.

Erikson menjelaskan kegagalan membentuk identitas diri akan menciptakan kebingungan peran. Erikson meramalkan di negara industri akan terjadi perpanjangan masa usia remaja (Erikson,1950). Pada masa ekplorasi diri ada tiga tema yang paling banyak dieksplorasi yaitu cinta, pekerjaan dan ideologi. Menurut Arnett (2006) pada usia *emerging adulthood* permasalahan yang sering dieksplorasi adalah hubungan dengan orangtua, harapan terhadap masa depan, hasrat hubungan romantis dan kepercayaan agama.

Age of Instability

Usia 18-29 tahun adalah masa ketidakstabilan karena individu mulai mempertanyakan apa yang sudah mereka dapat. Setelah melakukan eksplorasi diri serta mendapatkan pilihan seperti

pendidikan, karir, ataupun hubungan percintaan. Individu mulai mempertanyakan apakah pilihan yang sudah diambil sesuai dengan kemampuan dan minat diri.

Dalam pekerjaan individu menyadari kekurangan dalam diri sehingga membutuhkan peningkatan dalam pendidikan atau keluar dari pekerjaan mencari pekerjaan yang sesuai dengan ideologinya. Dalam hubungan akademik, individu mempertanyakan apakah pilihan jurusan nya sesuai kemauannya. Pada hubungan percintaan, individu menyadari adanya ketidakcocokan dalam hubungan romantisnya.

The Self Focused Age

Menurut Arnett (2006) egosentris dan fokus diri mulai berkurang di masa *emerging adulthood*, hal ini disebabkan individu mulai mampu untuk merasa dan berpikir melalui sudut pandang orang lain. Pada usia *emerging adulthood*, individu memandang orangtua sebagai ‘individu utuh’ bukan orangtua yang mereka lihat dulu di masa remaja (Arnett, 2006). Riset lain mengungkapkan di masa *emerging adulthood*, komunikasi dengan orangtua dan afeksi mulai berkurang, adaptasi dan kohevititas dengan orangtua meningkat, serta konflik dengan orangtua menurun (Parra, Oliva & Reina, 2015).

Kebebasan yang dimiliki di masa *emerging adulthood* membuat individu mampu mengeksplorasi diri. Hal ini bertujuan

untuk menggali pemahaman mengenai diri, tujuan hidup dan nilai-nilai dasar diri. Kebebasan yang dimiliki membuat individu belajar untuk membentuk keputusan.

Feeling in Between

Usia 18-29 tahun bukanlah usia yang mengakibatkan perubahan fisik seperti di masa pubertas. Pada usia 18-29 tahun, rata-rata sudah menyelesaikan sekolah menengah. Di masa ini, individu tidak mau dimasukkan kedalam kelompok masa remaja karena merasa sudah mampu bertanggung jawab dan memiliki kebebasan membuat keputusan. Di satu sisi, mereka menolak masuk dalam kelompok usia dewasa karena belum adanya kemandirian karir dan pilihan hidup.

The Age of Possibilities

Harapan-harapan individu di masa *emerging adulthood* besar terhadap dirinya. Arnett (2006) menyimpulkan ada dua harapan besar di masa *emerging adulthood* yaitu pandangan suatu hari menjadi orang sukses dan harapan untuk mengubah kehidupan. Masa *emerging adulthood* membuat individu mampu bertransformasi dan berkembang lebih baik dengan berbagai kesempatan yang diberikan, misalnya melanjutkan jenjang pendidikan ataupun meniti karir.

Quarter Life Crisis

Hal yang membedakan masa dewasa dengan tahapan lainnya adalah kemandirian finansial ditandai dengan melekasnya bantuan orangtua terhadap kebutuhan hidup. Tuntutan

zaman dan harapan orang sekitar dan diri terhadap realita yang dijalani menjadi sebuah tantangan di masa *emerging adulthood*. Perasaan tidak nyaman, ketidakpastian karir dan kecemasan sering terjadi diekspresikan disebut dengan *quarter life crisis*.

Quarter Life Crisis pertama kali dikemukakan oleh Alexander Robbins dan Abby Wilner untuk masyarakat usia 20 tahunan keatas yang baru melepas kenyamanan hidup sebagai pelajar ke kehidupan yang sesungguhnya. Dari hasil penemuannya, pemuda berusia 20 tahun mengalami berbagai kecemasan mengenai ketidakpastian masa depan. Penelitian ini dikembangkan lagi oleh Robinson (2015) meneliti individu yang berusia 25 sampai sebelum 35 yang sudah memasuki dunia kerja atau baru lulus kuliah. Hasil penemuannya ditemukan usia 25-35 tahun rentan mengalami ketegangan stress yang tinggi terhadap pilihan yang sudah dibuat.

Ketidakstabilan hidup dan banyaknya pilihan menciptakan kebingungan menentukan pilihan sering terjadi di periode *emerging adulthood*. Harapan untuk sukses, situasi persaingan kerja yang semakin sulit dan situasi perekonomian yang tidak stabil menyebabkan stress di masa *emerging adulthood*. Hamilton dan Hamilton (2006) menduga jarak pemisah antara harapan perusahaan dan dunia akademik menjadi penyebab rendahnya upah pada pekerja baru

lulus. Perusahaan menginginkan adanya keahlian dan pengalaman kerja pada pekerja, sementara tuntutan pendidikan membuat sebagian besar individu di masa *emerging adulthood* tidak sempat merasakan pengalaman kerja.

Thorspecken (2005) menyebutkan *quarter life crisis* merupakan efek respon terhadap ketidakstabilan hidup, perubahan konstan zaman, pilihan dan kemungkinan yang bervariasi, serta rasa panik rentan terhadap pilihan yang dijalani. Pada usia 20 tahun, individu mulai mempertanyakan kondisi keadaan mereka, kehilangan identitas, pilihan karir (Robbins & Wilner,2001).

Survey melaporkan 86% dari 1.100 pemuda di Inggris mengalami tekanan untuk berhasil dalam hubungan, keuangan dan pekerjaan sebelum mencapai usia 30 tahun; dua dari lima khawatir tentang keuangan; 32% merasa memiliki tekanan untuk menikah dan punya anak; 6% berencana emigrasi; 21% menginginkan adanya perubahan karir (Hill,2011). Robbins & Willner (2001) menyebutkan individu yang mengalami krisis mengalami ketidakpuasan intens terhadap pekerjaan, hubungan dan diri.

Hal ini memunculkan gangguan mulai dari perasaan terisolasi, gelisah, depresi dan ketagihan alkohol dan zat terlarang. Menurut Robinson (2019) krisis di usia *emerging adulthood* adalah hal yang umum terjadi, krisis ini rata-rata dapat berlangsung selama

dua tahun. *Quarter Life Crisis* tidak sepenuhnya buruk, namun dapat menjadi pengalaman positif agar individu dapat bergerak ke tahapan perkembangan selanjutnya. Krisis merupakan situasi yang harus dihadapi.

Robinson (2015) menemukan ada lima tahapan dari *Quarter life crisis* yaitu: (1) mulainya terjebak dengan variasi pilihan yang ada, sehingga sulit untuk memilih; (2) mulai mempertanyakan pilihan-pilihan yang sudah dibuat, adanya keinginan untuk keluar dari situasi yang dianggap menjebak; (3) Mulai menghadapi tuntutan dengan melakukan pemecahan masalah secara langsung seperti keluar dari pekerjaan serta mengikuti sebuah komunitas untuk memulai pengalaman baru; (4) menciptakan fondasi diri untuk membangun lagi komitmen, hubungan sosial dan gaya hidup yang diinginkan; (5) menciptakan kehidupan baru sesuai dengan nilai, harapan, minat yang dipilih individu.

4. SIMPULAN

Perubahan zaman, norma sosial, kemajuan teknologi mengubah struktur masyarakat sehingga menghasilkan satu tahapan baru diperuntukkan usia 18-29 tahun yaitu *emerging adulthood*. Ciri khas individu di masa *emerging adulthood* adalah memiliki kemandirian untuk membuat berbagai keputusan namun disisi lain masih memiliki

ketergantungan secara finansial dengan orangtua.

Ketika individu mulai lepas dari dunia pendidikan sehingga menuntut untuk menghadapi tantangan dunia sebenarnya yaitu mencari pekerjaan. Masa transisi menimbulkan perasaan cemas, panik, dan kebingungan terhadap pilihan, hal ini yang disebut dengan *quarter life crisis*.

Kondisi *quarter life crisis* merupakan kondisi normal terjadi di antara usia dewasa muda dan usia dewasa akhir membuat individu mempertanyakan kembali mengenai pilihan karir, pendidikan, gaya hidup, pasangan dan diri. Jika tidak ditanggulangi baik kondisi *quarterlife crisis* rentan dengan masalah kesehatan mental.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>.
- Arnett, J. J. (2006). Emerging Adulthood: Understanding the New Way of Coming of Age. In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (p. 3–19). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11381-001>.
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: Norton.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2013). *Teori Kepribadian* (Edisi ketujuh). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hamilton, S. F., & Hamilton, M. A. (2001). School, Work, and Emerging Adulthood. In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (p. 257–277). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11381-011>.
- Hill, A. (2011). *The quarterlife crisis: young, insecure and depressed*. <https://www.theguardian.com/society/2011/may/05/quarterlife-crisis-young-insecure-depressed> diakses pada tanggal 18 Januari 2020.
- Miller, J.L. (2011). The Relationship Between Identity Development Process and Psychological Distress in Emerging Adulthood. *Dissertation for Doctor of Philosophy*, George Washington University.
- Murphy, M. (2011). Emerging Adulthood in Ireland: Is the Quarter Life Crisis a Common Experience? *Thesis for master of child, family and community studies*. Dublin: Dublin Institute of Technology.
- Murithi, G,G.(2019). Psychological Factors Contributing to Quarterlife Crisis Among University Students from A Kenyan University. *International Journal for Advanced Research* 5, 3.
- Parra, A.,Oliva, A.,&Reina,M.C. (2015). Family Relationships from Adolescence to Emerging Adulthood: A Longitudinal Study. *Journal of Family Issues* 36 (14), 2002-2020. DOI: 10.1177/0192513X13507570.
- Ritonga, R. (2015). Data Statistik Tentang Perkawinan di Indonesia. <https://kajiangender.sksg.ui.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/Hari-1-sesi-1-Razali-Ritonga.pdf>, diunduh tanggal 21 Januari 2020.
- Robbins, A. & Wilner, A. (2001). *Quarter-life crisis*. London: Bloomsbury.
- Robinson, O.C. (2015). Emerging adulthood, early adulthood and quarter-life crisis: Updating Erikson for the twenty-first century. In. R. Žukauskiene (Ed.) *Emerging adulthood in a European context*(pp.17-30). New York: Rutledge.
- Robinson, O.C. (2019). A Longitudinal Mixed Method Case Study of Quarterlife Crisis during the Past University Transition:Locked Out and Locked In Forms Cobination. *Emerging Adulthood* 7 (3), 167-179.

- Santrock, J.W. (2011). *Life Span Development* edisi ke dua belas. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Shuttleworth (Sep 16, 2009). What is a Literature Review?. Retrieved Jun 09, 2021 from Explorable.com: <https://explorable.com/what-is-a-literature-review>
- Sukamdi.,Yuarsi, S.E.,&Tantiari, W. (1995). Tingkat, Pola dan Determinan Usia Kawin Wanita dan Pria. *Populasi*, 6 (2), 56-77.
- Thorspecken, J.M. (2005). Quarter Life Crisis: The Undressed Phenomenon. Proceedings of the Annual Conference of the New Jersey Counseling Association, Eatontown, New Jersey
- U. S. Bureau of the Census. (1997). *Statistical abstracts of the United States: 1997*. Washington, DC: Author.
- Wahono, R.S. (2015). A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks. *Journal of Software Engineering*1 (1), 1-16.